

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* UNTUK MENINGKATKAN KAPABILITAS PENGURUS FORUM ANAK KABUPATEN MAGELANG (FORNAGEL)

Ascharisa Mettasatya Afrilia^{1*}, Anisa Setya Arifina².

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tidar, Indonesia

*E-mail: mettaafrilia@untidar.ac.id

ABSTRAK

Public speaking merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki, tidak terkecuali bagi para pengurus Forum Anak Kabupaten Magelang (FORNAGEL). Keterampilan tersebut menjadi hal penting bagi pengurus FORNAGEL mengingat salah satu perannya adalah sebagai *persuadee* dalam mensosialisasikan dan mengkampanyekan sejumlah program Pemerintah Kabupaten Magelang yang menyasar kepada para remaja dan anak di wilayah tersebut. Pesan kampanye yang dimaksud, berkaitan dengan pelecehan seksual kepada anak dan remaja, kekerasan kepada anak dan remaja, pengetahuan seksualitas pra-nikah, dan lain sebagainya. Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman di tingkat kognisi tentang pentingnya *public speaking* sekaligus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* bagi para pengurus FORNAGEL. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah sosialisasi/ceramah yang menyasar tingkat kognisi dan afeksi dan pelatihan dasar *public speaking* yang menyasar tingkat behavioral berupa keterampilan *public speaking* itu sendiri. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas *public speaking* para peserta (pengurus FORNAGEL) baik di tingkat kognisi maupun behavioral.

Kata kunci: Forum anak; Forum anak Magelang; Persuasif; *Public Speaking*.

ABSTRACT

Public speaking is an important skill to have, including the administrators of the Forum Anak Kabupaten Magelang (FORNAGEL). These skills are important for the FORNAGEL board considering that one of their roles is as a *persuadee* in socializing and campaigning for a number of programs of the Magelang Regency Government which are targeting youth and children in the region. The campaign message in question relates to sexual harassment of children and adolescents, violence against children and adolescents, knowledge of pre-marital sexuality, and so on. This training was conducted with the aim of providing an understanding at the cognitive level about the importance of *public speaking* as well as aiming to improve *public speaking* skills for FORNAGEL administrators. The methods used to achieve these goals are socialization/lectures that target the level of cognition and affection; and basic *public speaking* training that targets the behavioral level in the form of *public speaking* skills themselves. The results of this community service activity show that there is an increase in the quality of the participants' *public speaking* at both the cognitive and behavioral levels.

Keywords: Children's forum; Magelang Children's Forum; Persuasive; *Public speaking*.

Article History:

Diterima	: 22-11-2022
Disetujui	: 30-11-2022
Diterbitkan <i>online</i>	: 25-12-2022

PENDAHULUAN

Forum Anak Kabupaten Magelang yang selanjutnya disebut dengan akronim FORNAGEL, merupakan bagian dari sistem kerja Pemerintah Kabupaten Magelang. Perannya, menumbuhkan tingkat kesadaran bagi masyarakat tentang segala aspek permasalahan yang dihadapi anak dan remaja. Dalam sistem organisasi FORNAGEL, terdapat pengurus yang juga terdiri dari sejumlah remaja di wilayah Kabupaten Magelang. Para pengurus inilah yang kemudian bertugas untuk mensosialisasikan program-program FORNAGEL. Adapun sasaran dari kegiatan sosialisasi tersebut adalah kalangan anak dan remaja di wilayah Kabupaten Magelang. Dalam menjalankan fungsi dan perannya, tentu sangat diperlukan kemampuan dan keterampilan *public speaking* agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara maksimal oleh audiens.

Adapun permasalahan yang dihadapi para pengurus FORNAGEL adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya strategi komunikasi yang dibutuhkan pada saat mereka melakukan sosialisasi. Tidak hanya itu, permasalahan yang dihadapi juga berupa belum adanya pendampingan atau pelatihan *public speaking* yang secara langsung dapat mengasah keterampilan mereka bicara di depan umum. Di sisi lain, hampir seluruh program kerja dari FORNAGEL justru banyak bersentuhan dengan bentuk-bentuk komunikasi di depan umum. Dari hasil analisis situasi diketahui bahwa masih ada rasa takut dan rasa tidak percaya diri pada pengurus FORNAGEL dalam melakukan kegiatan sosialisasi di depan umum.

Oleh karena itu, *public speaking* menjadi nilai penting dalam pengembangan kualitas pengurus FORNAGEL dalam menjalankan fungsi dan perannya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lucas dalam Girsang (2018:83) yang menyatakan bahwa secara historis, *public speaking* memainkan peran penting baik dalam bidang pendidikan dan kehidupan sipil bahkan sejak masa Yunani dan Roma kuno. Tidak hanya itu, secara keilmuan, *public speaking* telah dipelajari jauh sebelumnya pada masa Aristoteles (tahun ke-3 S.M) dan masa kepemimpinan Roma—Cicero.

Lebih lanjut, Lucas dalam Girsang (2018:83) mendefinisikan *public speaking* sebagai berikut: “*Public speaking, as its name implies, is a way of making your ideas public—of sharing them with other people and of influencing other people.*”

“Public speaking is a vital means of civic engagement. It is a way to express your ideas and to have an impact on issues that matter in society. As a form of empowerment, it can—and often does—make a difference. Public speaking offers you an opportunity to make a difference in something you care about very much.”

Merujuk kepada batasan di atas, diketahui bahwa *public speaking* dapat memberikan *impact* dalam segala kebutuhan sosial masyarakat bahkan mampu membuka sejumlah peluang untuk menjadi berbeda dan berkualitas di sejumlah aspek kehidupan. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukannya pelatihan *public speaking* yang ditujukan untuk para pengurus FORNAGEL (Pinem, Mavianti, Harfiani, 2019).

Dari hasil analisis situasi, terlihat bahwa di balik permasalahan mitra, diketahui pula adanya kekuatan dan peluang. Kekuatan tersebut berada pada setiap pengurus FORNAGEL yang secara sosiografis masuk di *range* usia remaja dengan karakter yang kuat dalam menyerap ilmu serta berpeluang besar untuk mengembangkannya di masa depan. Hal ini tentu dapat menjadi indikator kunci keberhasilan dari pelaksanaan pelatihan *public speaking* ini.

Terlebih lagi, mengingat bahwa fungsi dan peran dalam program sosialisasi, tidak hanya dituntut untuk memberikan pesan yang bersifat informatif saja, melainkan perlu unsur persuasif sehingga kesadaran masyarakat tentang permasalahan anak dan remaja dapat meningkat. Bahkan di level yang lebih berkembang lagi, diharapkan munculnya perubahan perilaku untuk menekan sejumlah masalah anak dan remaja seperti kekerasan, pelecehan, *bullying*, dan lain sebagainya.

Komunikasi persuasif menurut Susanto (dalam Simorangkir, 2014:70) merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk membujuk orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dari pembujuk dan dengan senang hati tanpa merasa dipaksa. Sementara Dainton (dalam Yasa, 2019:21) menyatakan bahwa *“persuasion is typically defined as “human communication that is designed to influence others by modifying their beliefs, values, or attitudes”*.

Merujuk pada sejumlah definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan pengurus FORNAGEL merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif yang dikemas dalam bentuk *public speaking* untuk memengaruhi audiens. Diharapkan, setelah sosialisasi yang dilakukan tersebut, pemahaman masyarakat sekaligus kesadaran masyarakat untuk menekan segala permasalahan di kalangan anak dan remaja dapat ditingkatkan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang terstruktur memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini merujuk kepada hasil analisis situasi yang memuat aspek masalah mitra. Pada subbab ini akan dipaparkan hal yang berkaitan dengan permasalahan mitra, metode penyelesaian masalah, prosedur kerja, dan waktu serta lokasi kegiatan.

Berdasarkan hasil analisis situasi diketahui bahwa permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

1. Sudah ada pemahaman tentang pentingnya *public speaking* untuk menunjang fungsi dan peran pengurus FORNAGEL namun masih belum ada pendampingan teknik *public speaking* yang memadai.
2. Belum adanya pemahaman tentang strategi komunikasi persuasif dalam melakukan sosialisasi program FORNAGEL.
3. Belum adanya keterampilan *public speaking* yang memadai pada pengurus FORNAGEL.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam kegiatan pengabdian ini ditentukan beberapa metode penyelesaian masalah yaitu:

Tahap 1. Kegiatan Sosialisasi

Pada tahap ini, tim PkM melaksanakan kegiatan sosialisasi yang menyorot aspek kognisi berisi ruang lingkup dan dasar-dasar *public speaking* yang beririsan dengan komunikasi persuasif. Sosialisasi ini ditujukan kepada seluruh pengurus FORNAGEL yang menjadi mitra sekaligus peserta dalam kegiatan ini. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, yaitu pemateri atau narasumber menyampaikan materi, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang aspek dasar *public speaking* dan komunikasi persuasif seperti isi pesan, karakter komunikator, komunikasi verbal dan nonverbal, hambatan, kecemasan dan rasa takut, serta persiapan yang perlu dilakukan pada saat akan melakukan *public speaking*.

Tahap 2. Pelatihan *Public Speaking*

Pada tahap ini, tim PkM memberikan pengenalan tentang *public speaking* yang efektif dan tidak efektif. Tujuannya agar peserta dapat membedakan hal yang seharusnya dilakukan dan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Materi yang diberikan berupa teknik *opening*, paparan, dan teknik *closing*. Tahap pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Pemateri tidak hanya memberikan penjelasan teoretis dalam bentuk ceramah namun juga memberikan contoh konkret pada praktik *opening* hingga *closing*. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyorot aspek kognisi sekaligus afeksi dari para

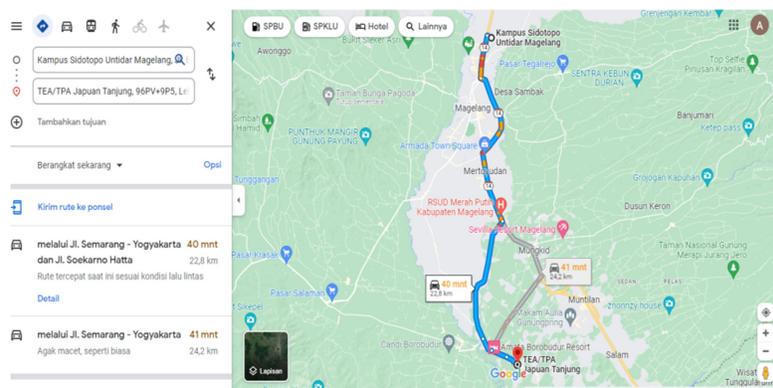
peserta. Diharapkan, setelah mengikuti tahap ini para peserta tidak hanya memahami tentang aspek teoretis namun juga dapat bersikap dalam menunjukkan kualitas *public speaking* yang efektif dan berkualitas.

Tahap 3. Praktik *Public speaking*

Pada tahap ini, tim PKM memberikan kesempatan kepada para peserta untuk melakukan praktik langsung di hadapan peserta lainnya. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri yang banyak dikeluhkan oleh peserta selama proses tanya jawab dan diskusi. Secara teoretis, rasa takut dapat ditaklukkan dengan meningkatkan rasa percaya diri. Sementara rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dengan berlatih. Setiap peserta yang sudah tampil ke depan akan diberikan *feedback* oleh pemateri. Hal ini bertujuan agar peserta dapat mengetahui hal apa yang sudah sesuai dan perlu dipertahankan, dan hal apa yang masih perlu untuk diperbaiki. Harapannya, peserta dapat menjadikan *feedback* tersebut sebagai acuan pada saat nanti menjalankan fungsi dan perannya sebagai pengurus FORNAGEL dalam melakukan sosialisasi program kerjanya. Tahap ketiga ini menjadi hal yang cukup penting karena dapat memberikan pengalaman langsung bagi para peserta. Meskipun belum semua peserta mendapat kesempatan untuk tampil ke depan karena adanya keterbatasan waktu.

Waktu Pelaksanaan dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022 yang bertempat di Sekretariat Forum Anak Kabupaten Magelang, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Jarak lokasi kegiatan dengan kampus Universitas Tidar Gedung Sidotopo kurang lebih sejauh 22,8 KM. Berikut terlampir lokasi kegiatan.



Gambar 1. Jarak Kampus UNTIDAR Gedung Sidotopo dan Lokasi Kegiatan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan abdimas ini dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022 yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan tersebut akan diuraikan pada subbab ini.

Tahap Perencanaan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim abdimas melakukan analisis situasi baik dari data primer maupun dari data sekunder. Data primer menurut Moleong (dalam Darmanto, 2016:19) adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan. Adapun sumber data primer dalam kegiatan ini adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan langsung dengan mitra. Sedangkan data sekunder menurut Hasan (dalam Darmanto, 2016:19) adalah data yang mendukung data primer mencakup data lokasi dan data lain yang mendukung permasalahan. Adapun sumber data sekunder dalam analisis situasi kegiatan ini adalah dari media sosial dan profil organisasi Forum Anak Kabupaten Magelang.

Berdasarkan hasil dari analisis situasi tersebut, tim abdimas melakukan koordinasi untuk menguraikan urgenitas masalah dan solusi yang akan diberikan. Pada tahap inilah kemudian direncanakan untuk membuat pelatihan *public speaking* yang tidak hanya menasar aspek kognisi dan afeksi namun juga hingga aspek behavioral.

Hal ini merujuk kepada hasil analisis situasi yang menyatakan bahwa mitra masih terkendala dalam melakukan praktik *public speaking* dalam bentuk sosialisasi program FORNAGEL. Adapun kendala yang dimaksud antara lain:

1. Belum memiliki rasa percaya diri yang utuh untuk melakukan sosialisasi.
2. Masih sering didera rasa takut ketika harus melakukan sosialisasi.
3. Belum mengetahui teknik dan strategi *public speaking* yang tepat dan memukau.
4. Belum mendapat pelatihan atau pendampingan *public speaking*.

Melihat kendala tersebut, maka diputuskan untuk melakukan pelatihan sebagai solusi dari permasalahan dengan menawarkan tiga metode pendekatan. Metode pendekatan yang dimaksud adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode praktik. Harapannya, dengan mengelaborasi ketiga metode tersebut maka masalah yang dialami mitra dapat terurai dengan baik.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim melakukan presentasi materi tentang dasar *public speaking*. Materi diawali dengan definisi dari *public speaking* dan

karakter *public speaking* yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya. Pada tahap presentasi ini, sekali waktu pemateri melempar pertanyaan untuk memancing peserta lebih intens dan memberikan contoh-contoh kasus yang juga banyak dirasakan atau dijumpai oleh peserta. Hal ini bertujuan agar proses pemaparan materi tetap menarik dan peserta tetap fokus dalam mengikuti seluruh tahapan kegiatan.

Pada tahap ini juga dipaparkan tentang teknik presentasi yang diakronimkan menjadi teknik SAM yaitu: 1) Know Your Self; 2) Know Your Audience; 3) Know Your Material. Pada setiap submateri tersebut diberikan contoh konkret sehingga peserta tidak hanya memahami secara kognisi namun juga behavioral.

Selain itu, materi yang diberikan juga membahas tentang persiapan yang harus dilakukan serta langkah apa yang harus dihindari agar *public speaking* yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal. Contohnya, persiapan ketika melakukan sosialisasi secara *offline* tentu akan berbeda dengan persiapan yang perlu dilakukan pada saat sosialisasi secara *online*. Pada saat melakukan sosialisasi secara online, kita harus menyiapkan device atau perangkat yang siap untuk digunakan, pencahayaan yang baik, posisi yang tepat agar tampilan di layar pada saat memberikan materi tidak terganggu.

Peserta juga diberikan materi tentang bentuk komunikasi verbal seperti pilihan kata yang disampaikan dan bentuk-bentuk tulisan yang ditampilkan. Begitu juga tentang bentuk komunikasi nonverbal seperti intonasi, tempo, ekspresi wajah, cara berpakaian, dan gestur.

Pada akhir sesi, setelah pemaparan materi dalam bentuk ceramah dan juga pemberian contoh dalam bentuk demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk praktik secara langsung. Beberapa peserta maju ke depan dan mencoba untuk melakukan teknik *opening* dan *closing*. Kemudian, setiap peserta diberikan *feedback* dari apa yang telah ditampilkan.

Partisipasi aktif dari pihak mitra mendukung keberhasilan PKM ini. Adapun partisipasi aktif mitra yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta hadir dan mengikuti seluruh rangkaian tahap kegiatan.
2. Peserta berperan aktif pada saat sesi diskusi dan tanya jawab sehingga pemateri dapat mengukur hal apa yang paling banyak dibutuhkan oleh peserta dalam mengembangkan teknik dan strategi *public speaking* ini.
3. Peserta berperan aktif pada saat sesi praktikum sehingga dapat merasakan pengalaman sekaligus memahami tidak hanya di tataran kognisi dan afeksi tetapi juga hingga tataran behavioral.

Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan dapat diketahui bahwa:

1. Peserta telah memahami beberapa teknik *opening* dan *closing*.
2. Peserta telah memahami bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang dapat digunakan dalam *public speaking*.
3. Peserta mampu melakukan teknik *opening* dan *closing* secara sederhana.
4. Belum semua peserta berani tampil ke depan untuk melakukan praktik *public speaking* selain adanya keterbatasan waktu.

Dari hasil evaluasi di atas sangat dimungkinkan untuk dilakukan kegiatan abdimas ke depannya yang berfokus untuk memberikan kesempatan praktikum secara lebih leluasa. Selain itu, sangat berpeluang untuk dilakukan teknik *public speaking* yang ditujukan untuk konten dalam media-media sosial yang digunakan sebagai media sosialisasi program FORNAGEL.



Gambar 2. Foto-foto Kegiatan Pelatihan *Public Speaking* di FORNAGEL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa kegiatan abdimas ini tergolong berhasil karena telah mencapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan aspek kognisi, afeksi, dan behavioral peserta dalam melakukan *public speaking*. Penggunaan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung menjadi metode yang tepat untuk digunakan dalam mencapai tujuan kegiatan abdimas ini. Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta memahami teknik *opening* hingga

closing dalam melakukan *public speaking*. Peserta juga mendapatkan pengalaman untuk mencoba mempraktikkan materi yang diterima dan mendapatkan *feedback* dari penampilannya.

Saran diberikan kepada DP4KB sebagai dinas yang mewadahi Forum Anak untuk dapat memberikan pelatihan profesional *public speaking* bagi seluruh pengurus FORNAGEL agar proses sosialisasi seluruh program DP4KB dan FORNAGEL dapat tercapai maksimal. Disarankan pada pelatihan profesional tersebut setiap pengurus mendapatkan kesempatan tampil dan diberikan *feedback* mengingat pada kegiatan ini mengalami keterbatasan waktu sehingga tahap praktik belum bisa dilakukan secara maksimal untuk seluruh peserta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Beberapa pihak tersebut antara lain: (a) Forum Anak Kabupaten Magelang yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini sekaligus menjalin kerjasama untuk kegiatan lain di waktu mendatang; (b) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar yang telah memberikan ijin serta dukungan kepada tim PkM dalam menyelenggarakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmanto, A. (2016). Optimalisasi Sumber Pendapatan Asli Daerah dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Administrasi Bisnis, Universitas Mulawarman*, 4(1), 15-25.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public speaking' Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2).
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (Oktober 2019). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan *Public speaking* & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 187-193).
- Simorangkir, N. R., Menanti, A., & Aziz, A. (2014). Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 68-76.
- Yasa, I. N. M. (2021). Strategi Komunikasi Persuasif Iklan Layanan Masyarakat tentang Edukasi Melaksanakan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 3(1), 19-28.